

GALERI SENI RUPA DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK

Isrina Indah¹⁾, Wahyu Hidayat²⁾, Yohannes Firzal³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

^{2) 3)} Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: Isrinaindah24@gmail.com

ABSTRACT

Connoisseurs of artwork of Pekanbaru is out a lot. It could be seen from the enthusiasm that people show in many artwork activities, such as exhibitions that were usually being held in malls and hotels. However, art connoisseurs have to move from places to places to enjoy the art itself. This phenomenon shows that there is a lack of resources to satisfy people needs in facilitating these artwork. Therefore, a design of Fine Art Gallery would offer its benefit to appease art connoisseurs in Pekanbaru. According to Frank Lloyd Wright, Organic Architecture is a philosophy that emphasize the harmonious relation between human habitation and nature, and its well integrated of unity, harmony, and simplicity. A Compatibility of art is applied as concept, harmony is displayed and a set of categorized art activities is established in the design of Gallery. Through that idea, a simple mass formation and an integrated circulation between mass formation would be obtained.

Keywords: *Fine Art Gallery, Organic Architecture, Compatibility of Art*

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan akan seni tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya korelasi antara pencipta dan penikmat karya seni. Di Pekanbaru, dari satu sisi, penikmat karya seni terbilang banyak. Ini dapat dilihat dari tingginya intensitas penyelenggaraan pameran karya seni yang mengambil tempat di lobby hotel dan mall dengan melalui sistem sewa tempat. Fenomena ini menunjukkan kurang tersedianya tempat untuk menampung kebutuhan masyarakat terhadap hasil karya seni. Hal ini dapat berdampak kurangnya pemahaman masyarakat terhadap seni dan hasil karya seni tersebut.

Dari sisi lainnya, untuk pencipta karya seni belum terpantau dengan baik. Hal ini disebabkan oleh para pencipta karya seni tidak memiliki tempat yang dapat dijadikan sebagai ajang pengembangan dan promosi.

Para pencipta karya seni ini membutuhkan ruang-ruang yang mampu menampung berbagai karya seni sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat. Tidak hanya untuk menampung hasil karya seni, ruang-ruang tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat ajang promosi, pelestarian, mempertahankan dan pengembangan karya seni.

Berdasarkan permasalahan diatas, Kota Pekanbaru dapat diasumsikan membutuhkan wadah yang mampu menampung berbagai kebutuhan penikmat dan pencipta karya seni. Hal ini didukung dengan kenyataan tidak adanya wadah khusus untuk karya seni. Sedangkan kebutuhan karya seni dan pencipta karya seni semakin berkembang. Melihat kondisi ini, maka diperlukan kawasan Galeri Seni Rupa yang mampu memfasilitasi berbagai aktifitas para pencipta dan penikmat seni rupa.

Perancangan kawasan galeri mengangkat tema Arsitektur Organik.

Menurut Frank Lloyd Wright dalam Ganguly, 2008, arsitektur organik dapat digambarkan sebagai hasil dari perasaan hidup, seperti integritas, kebebasan, persaudaraan, kerukunan, keindahan, sukacita dan cinta; merupakan filosofi arsitektur organik yang memperkenalkan hubungan antara lingkungan hidup manusia dan dunia alam melalui pendekatan desain

Suatu perancangan Galeri Seni dituntut untuk dapat menciptakan pengalaman, sarana informasi dan edukasi kepada para pengunjung. Maka perancangan galeri seni harus dapat menciptakan kesatuan, kesederhanaan, dan harmoni, tidak hanya antar lingkungan dan bangunan tetapi juga dengan bangunan dan bangunan (Collins, 1998, p.152). Konsep keselarasan dalam seni menjadi acuan dalam membentuk tatanan massa perancangan kawasan yang menciptakan pola lansekap dan tatanan peletakan massa pada galeri. Proses ini bertujuan agar bangunan galeri yang terdiri dari beberapa massa bangunan dapat dijadikan pusat utama kawasan.

Perancangan kawasan ini menerapkan prinsip arsitektur organik oleh Frank Lloyd Wright dan "*Compatibility of Art*" yang dijadikan sebagai konsep perancangan Galeri Seni Rupa di Pekanbaru.

2. METODE PERANCANGAN

a. Paradigma

Perancangan Galeri Seni ini menggunakan paradigma perancangan dengan pendekatan Arsitektur Organik. Hal ini dapat diwujudkan dengan memasukkan unsur alam sebagai bagian dari bangunan dan sebaliknya bangunan bagian dari alam. Adapun penerapan Paradigma Fungsional Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright kedalam perancangan sebagai berikut (Sonmez, 2006):

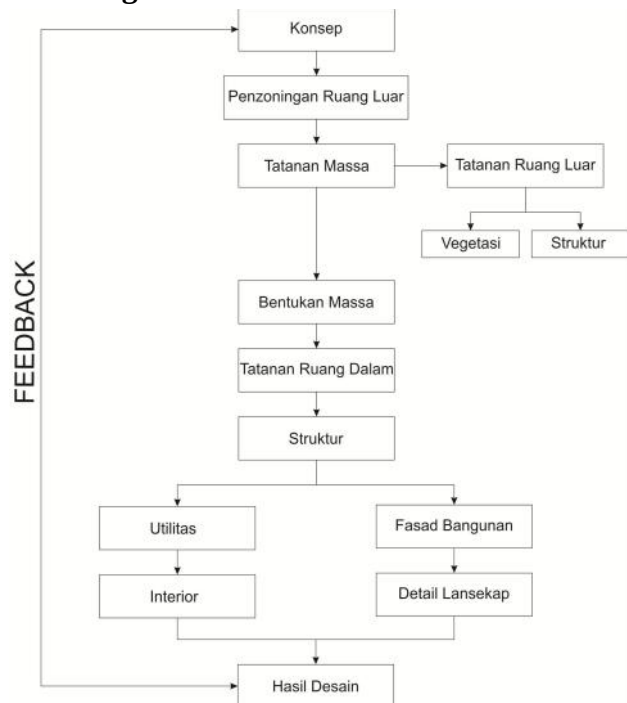
1. Kesatuan ; Penataan penghubung ruang dalam antar bangunan yang disatukan

dengan mengaplikasikan sirkulasi melingkar.

2. Kesederhanaan; Diartikan sebagai keteraturan penataan peletakan massa bangunan secara benar. Dimana kejelasan dalam disain pada organik juga berarti kesederhanaan.

3. Harmoni; Diartikan sebagai saling terintegrasi antar massa bangunan, sehingga adanya keharmonisan antara bentuk desain dan fungsi bangunan.

b. Bagan Alur



Gambar 2.1 Alur Perancangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Konsep

Perancangan Galeri Seni Rupa di Pekanbaru ini menggunakan konsep *Compatibility of Art*. Konsep ini mengisyaratkan keterkaitan dan keselarasan dalam seni dan fungsi ruang. Seni yang terkandung dalam galeri seni rupa seperti seni lukis, seni batik, seni ukir, serta seni pahat. Dari segi fungsi ruang, penerapan konsep diharapkan

mampu untuk memfasilitasi segala aktifitas seni yang terdapat di dalamnya.

B. Penzoningan

Penzoningan tapak dibagi menjadi yaitu:

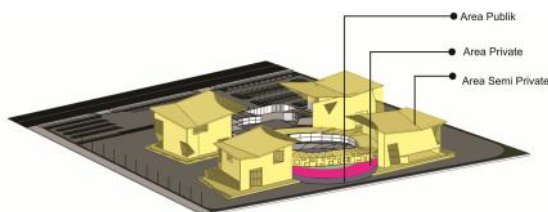
1. Zona Publik; Fungsi yang termasuk pada zona publik adalah *caffetaria*, *souvenir shop*, ruang pameran, ruang workshop, area parkir, plaza, *open space* dan area *drop off*. Perbedaan ketinggian antar bangunan dan luar bangunan, mengharuskan penggunaan jembatan ramp untuk menghubungkan jalan utama dan lokasi site.

2. Zona Semi Publik; Fungsi yang termasuk pada zona semi publik adalah ruang serbaguna.

3. Zona Private;

Fungsi yang termasuk pada zona semi publik adalah fasilitas pengelola yang berada di lantai dua.

4. Ruang Terbuka; Fungsi pada zona ruang terbuka diantaranya taman, kolam, pedestrian, ramp, *open space* dan plaza.



Gambar 3.1 Pola penzoningan

C. Tataan Massa

Pola yang diterapkan pada masa bangunan terbentuk melalui pembagian massa bangunan berdasarkan seni yang akan ditampilkan, yaitu seni lukis, batik, ukir, dan pahat. Adapun tataan massa yang didapat dari hasil penzoningan sebagai berikut:

1. Fasilitas Komersil

Fasilitas komersil terletak pada area yang mudah dijangkau, seperti lobby (*main entrance*), *caffetaria*, dan *souvenir*

store. Akses untuk masuk kedalam bangunan terdapat dua akses, satu akses untuk pengunjung, dan satu akses untuk *loading dock*. Akses utama untuk pengguna galeri dan difasilitasi dengan area *Drop-off*.

2. Fasilitas Workshop

Fasilitas workshop berada disetiap empat massa galeri. Orientasi massa bangunan yang saling berhadapan antar workshop, sehingga walaupun antar galeri memiliki seni yang berbeda dalam pengerjaannya namun tetap saling terhubung.

3. Fasilitas Utama; Seni rupa yang akan ditampilkan dalam galeri memiliki perbedaan, hal ini yang mendasari untuk membagi massa galeri menjadi empat massa berbeda.

D. Tataan Ruang Luar

Konsep tataan ruang luar pada perancangan Fasilitas Kuliner terdiri dari pola lansekap dan sirkulasi ruang luar.

1. Sirkulasi Ruang Luar

Konsep sirkulasi yang diterapkan adalah *one gate*. Penataan ruang luar terdiri dari sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi kendaraan, dan sirkulasi servis.



Gambar 3.2 Sirkulasi ruang luar

1. Sirkulasi kendaraan;

Sirkulasi kendaraan terbagi menjadi sirkulasi kendaraan pengunjung dan sirkulasi kendaraan service (*drop-off*).



Gambar 3.3 Area parkir

2. Sirkulasi Pejalan Kaki

Sirkulasi pejalan kaki yang datang dari luar kawasan menuju dalam kawasan dengan penerapan fasilitas pergola sebagai area *drop off* dan juga penunjuk arah kedalam bangunan.



Gambar 3.4 Ramp melingkar penghubung keempat massa galeri

Sedangkan untuk fasilitas pejalan kaki disekitaran kawasan difasilitasi dengan area open space terbuka yang terletak di bagian tengah kawasan.



Gambar 3.5 Open space penghubung main entrance dan fasilitas komersil



Gambar 3.6 Area amphitheater penghubung main entrance dan fasilitas komersil

Area pameran galeri tidak hanya terdapat didalam massa bangunan, tetapi juga terdapat diluar bangunan yang terletak di bagian depan dan belakang kawasan.



Gambar 3.7 Area Pameran Out door di Bagian Belakang Kawasan



Gambar 3.8 Area Pameran Out door di Bagian Depan Kawasan

E. Vegetasi

Peletakan vegetasi disesuaikan dengan tatanan massa dengan pertimbangan ukuran dan fungsi. Vegetasi yang terdapat pada perancangan ini terbagi menjadi:

1. Vegetasi Peneduh; Diletakkan pada area parkir dan taman.

2. Vegetasi Pembatas; Berfungsi untuk membatasi area sirkulasi pejalan kaki pada taman dan plaza dengan bangunan.

3. Vegetasi Pengarah; Terdapat disekeliling site, yang berfungsi untuk mengarahkan sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki pada site.

4. Vegetasi Penghias; Terdapat pada area terbuka yaitu taman dan plaza.

F. Bentuk Massa

Konsep bentuk massa dengan menerapkan paradigma fungsional, kesederhanaan, kesatuan dan harmoni. Karakter kesederhanaan pada bentuk massa diterapkan pada tata letak setiap massa galeri seni yang berbeda-beda. Hal ini kemudian yang menyebabkan adanya bangunan penghubung keempat massa galeri. Adanya bangunan tengah juga dihasilkan dari penerapan konsep kesatuan, dimana menjadi penghubung keempat massa dan juga membuat aktifitas sirkulasi pengguna dapat bebas kesegala arah. Untuk penerapan konsep harmoni terlihat pada bentuk keempat massa bangunan yang geometris antar bangunan galeri seni dan lainnya.



Gambar 3.9 Keempat masa galeri seni yang geometris

G. Tata Letak Ruang Dalam

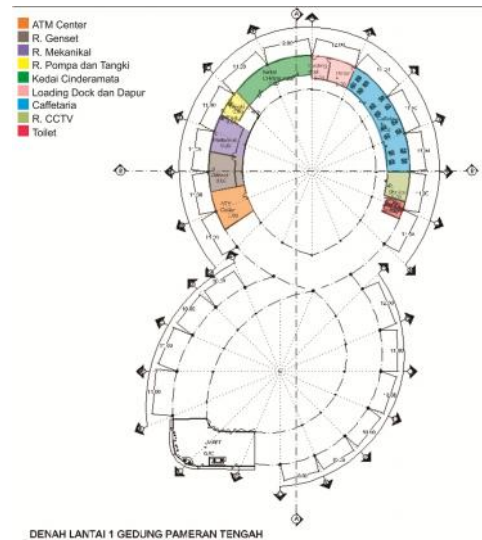
1. Fasilitas Galeri

Tata letak ruang pada setiap lantai berbeda yang disesuaikan dengan fungsi ruang dan kegiatan ruang. Pada lantai satu difungsikan sebagai fasilitas workshop, sedangkan lantai dua berfungsi sebagai fasilitas galeri.

2. Fasilitas Komersil

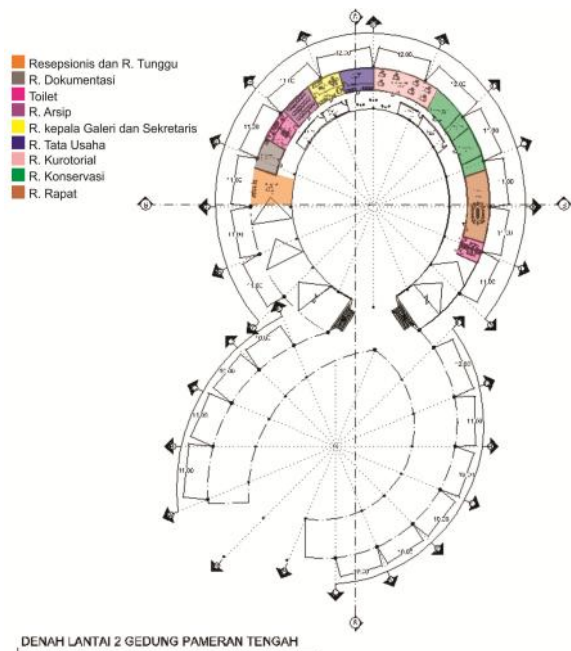
Fasilitas komersil terdiri dari 3 lantai. Tiap lantai memiliki fungsi dan tata letak ruang yang berbeda.

1. Lantai Dasar; Terdiri dari ruang ruang teknis, seperti ruang genset, ruang mekanikal, ruang pompa dan ruang tangki, kemudian kedai cinderamata, cafeteria dan ruang CCTV.



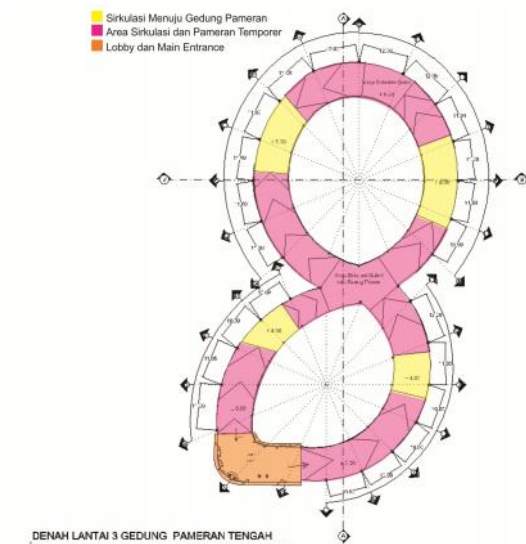
Gambar 3.10 Denah lantai dasar Gedung Fasilitas Komersil

2. Lantai Dua; Lantai dua gedung komersil merupakan area semi public dan private. Semi public merupakan zona yang dapat difungsikan oleh semua pengguna galeri seni, pada area lantai ini seperti ruang serbaguna.



Gambar 3.11 Denah lantai dua Gedung Fasilitas Komersil

3. Lantai 3; Berfungsi sebagai area sirkulasi yang menghubungkan keempat massa galeri dan berfungsi sebagai area pameran temporer. Pada bagian teratas ini, sirkulasi berupa ramp melingkar, hal ini menyebabkan berbedanya pencapaian dalam setiap massa galeri.



Gambar 3.12 Denah lantai tiga Gedung Fasilitas Komersil

H. Struktur

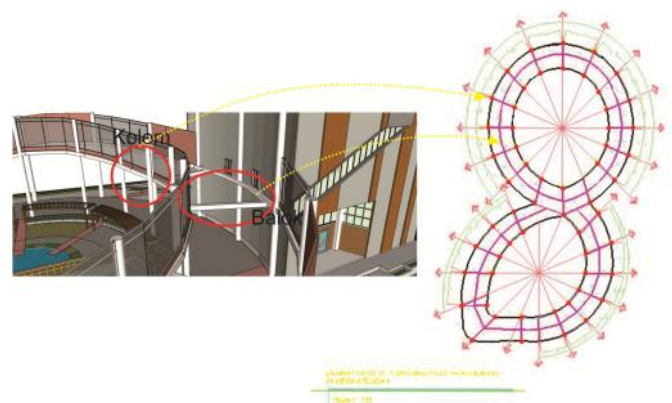
1. Struktur Pondasi

Bangunan kawasan galeri ini memiliki jumlah empat lantai dan tiga lantai.

Pemilihan pondasi disesuaikan dengan kondisi lingkungan site.

2. Struktur Kolom dan Balok

Pada Fasilitas Kuliner menggunakan sistem struktur rangka beton bertulang. Sistem modular pada setiap bangunan sama yaitu menggunakan modul 12x8x6m untuk massa galeri dengan besar kolom utama 80x80cm. Sedangkan untuk bangunan komersil dengan modular 11x11m, besar kolom utama 80x80cm dan balok anak 60x60cm.



Gambar 3.13 Struktur yang digunakan pada Jembatan

I. Utilitas

Penerapan utilitas untuk proteksi kebakaran, pada gedung seni batik dan seni lukis, menggunakan *fire extinguisher* dan *hydrant*. Sedangkan pada seni ukir dan patung menggunakan *sprinkle*.

J. Fasad Bangunan

Perancangan fasad disesuaikan dengan kesederhanaan yang terkandung dalam tema. Sehingga fasad hanya menampilkan garis-garis horizontal yang diberi material kayu dan diterapkan pada keseluruhan bangunan.



Gambar 3.14 Fasad pada bangunan galeri

K. Interior

Ruang galeri memiliki perbedaan dalam tata ruangnya. Berikut adalah interior Ruang galeri dan ruang lainnya pada kawasan galeri seni.



Gambar 3.15 Fasad pada bangunan galeri

4. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil Galeri Seni Rupa di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Organik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan konsep *Compatibility of Art* pada perancangan Galeri Seni Rupa dengan pendekatan Arsitektur Organik menurut Frank Lloyd Wright, yaitu adanya keselarasan pada seni yang ditampilkan dalam galeri, pengelompokan kegiatan seni berdasarkan bentuk seni, serta adanya konektivitas bangunan yang saling terintegrasi.

2. Penerapan tema Arsitektur Organik Paradigma Fungsional Alam pada perancangan galeri diterapkan pada bentukan massa galeri yang sederhana. Sedangkan untuk sirkulasi menggunakan sistem ramp yang berfungsi sebagai penghubung antar bangunan, sehingga setiap bangunan saling terintegrasi secara berkelanjutan.

B. Saran

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan Galeri Seni Rupa yaitu:

1. Perlunya pemahaman terhadap hubungan suatu bangunan dan lingkungan, sehingga bangunan akan terlihat tumbuh dalam lokasinya.
2. Pemilihan lokasi dengan tema arsitektur organik mampu mengurangi dampak manusia pada lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ganguly, Mondira., 2008. *What is Organic in Architecture*. [Online] Available at: http://www.coa.gov.in/mag/Oct08_Lowres%20pdf/222-27Organic%20in%20Architecture.pdf

Collins, Peter., 1998. *Changing Ideals in Modern Architecture, 1750-1950*. Montreal: McGill-Queen's University Press, p.152, London.

Sonmez, Filiz. 2006. *Organic Architecture And Frank Lloyd Wright In Turkey Within The Framework Of House Design*. Laporan Tugas Akhir. Middle East Technical University